

**BENTUK DAN MAKNA TARI SEMBAH AGUNG ABUNG SIWO MIGO DI
SANGGAR WIDYA SASMITA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(SKRIPSI)

Oleh :

**FITRI YANI
NPM 2113043036**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

BENTUK DAN MAKNA TARI SEMBAH AGUNG ABUNG SIWO MIGO DI SANGGAR WIDYA SASMITA LAMPUNG TENGAH

Oleh

FITRI YANI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah penata tari, penari, pemusik dan penonton. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah mereduksi data, peyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori bentuk bermakna *significant form* oleh *Clive Bell*. Hasil penelitian bahwa bentuk Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo diungkapkan melalui 10 ragam gerak dengan pola garis yang dapat diamati secara *air desain* dan *floor desain*, dengan makna perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga kembali kepada sang pencipta. Warna dilihat pada tata busana mengacu pada tradisi Lampung dengan warna dasar putih, merah, kuning dan hitam. *Tapis* yang digunakan bermotif *naga besirang* yang dimaknai sebagai identitas masyarakat Lampung Tengah. Jumlah penari sebanyak 9 orang yang melambangkan 9 Marga yang ada di Lampung Tengah dan dimaknai sebagai hawa nafsu manusia. Interpretasi terhadap makna oleh penari dan pemusik dapat dilihat melalui garis *floor desain*. Sementara itu, interpretasi makna oleh penonton dapat dilihat langsung melalui judul tarian.

Kata Kunci : Bentuk dan Makna Tari, Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo, *Significant Form*

ABSTRACT

THE FORM AND MEANING OF SEMBAH ABUNG SIWO MIGO WORSHIP DANCE AT THE WIDYA SAMITA STUDIO CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

FITRI YANI

This study aims to describe the form and meaning of the Sembah Agung Abung Siwo Migo Dance. This study uses a qualitative descriptive method with data collection carried out, namely observation, interviews, documentation. The data sources in this study are choreographers, dancers, musicians and audiences. Data analysis used in this study is to use the steps of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. This study uses the theory of significant form by Clive Bell. The results of the study show that the form of the Sembah Agung Abung Siwo Migo Dance is expressed through 10 types of movement with line patterns that can be observed in air design and floor design, with the meaning of the journey of human life from birth to returning to the creator. The color seen in the costume refers to the Lampung tradition with the basic colors of white, red, yellow and black. The tapis used has a naga besirang motif which is interpreted as the identity of the Central Lampung community. The number of dancers is 9 people who symbolize the 9 Marga in Central Lampung and are interpreted as human lust. The interpretation of the meaning by the dancers and musicians can be seen through the floor design lines. Meanwhile, the interpretation of the meaning by the audience can be seen directly through the title of the dance.

Keywords: Form and Meaning of Dance, Sembah Agung Abung Siwo Migo Dance,
Significant Form

**BENTUK DAN MAKNA TARI SEMBAH AGUNG ABUNG SIWO MIGO
DI SANGGAR WIDYA SASMITA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh :

FITRI YANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**Judul : BENTUK DAN MAKNA TARI SEMBAH AGUNG
ABUNG SIWO MIGO DI SANGGAR WIDYA
SASMITA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : Fitri Yani

NPM : 2113043036

Program Studi : Pendidikan Tari

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn
NIP 199003292019032016

Lora Gustia Ningsih, M.Sn
NIP 199208022024212052

2. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Ketua Tim Penguji

Ketua : **Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn.**



Sekretaris : **Lora Gustia Ningsih, M.Sn.**



Penguji : **Dr. Fitri Daryanti, M.Sn.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIR: 998705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 April 2025

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fitri Yani
No. Pokok Mahasiswa : 2113043036
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini yang berjudul “**Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah**” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasi atau ditulis orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 10 April 2025
Yang menyatakan,



Fitri Yani
NPM 2113043036

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fitri Yani, dilahirkan di Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Seputih Agung, Desa Endang Rejo pada tanggal 10 Juni 2002, merupakan anak bungsu dari Bapak Mujiono dan Ibu Katemi. Penulis merupakan anak ketiga dari dua bersaudara. Penulis mengawali pendidikannya pada tahun 2008 di TK LPMK Endang Rejo, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Endang Rejo hingga tahun 2009, setelah itu melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Seputih Agung tahun 2015, hingga melanjutkan pendidikan di Sekolah Mengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Seputih Agung dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis resmi menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, tepatnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Program Studi Pendidikan Tari melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Baru Ranji, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN Baru Ranji. Pada bulan September tahun 2024 penulis melakukan penelitian di Sanggar Widya Sasmita untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

MOTTO

“ Kesempatan hanya datang bagi mereka yang mempersiapkannya”

- Louis Pasteur -

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan Syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati saya persembahkan tulisan ini kepada:

1. Bapak saya tercinta Mujiono, sosok yang selalu menjadi panutan, memberikan dukungan tanpa henti, dan mengajarkan arti keteguhan serta pengorbanan dan kerja keras dalam hidup. Terimakasih atas doa yang tak pernah putus, atas setiap dukungan yang selalu hadir di setiap langkah saya, perjuangan, dan kasih sayang yang tak terhingga. Semoga keberhasilan kecil ini bisa menjadi hadiah sederhana untuk bapak, meskipun saya tahu bahwa semua yang bapak berikan tidak akan pernah terbalaskan dengan apa pun. Bapak, sejak kecil hingga hari ini, saya selalu melihat betapa besar pengorbanan dan perjuangan yang bapak berikan, dari pagi hingga malam tak pernah sekalipun bapak mengeluh dalam berjuang demi saya. Tanpa bapak, mungkin saya tidak akan sampai pada titik ini, saya hanya bisa berharap dan berdoa semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang panjang untuk Bapak, agar suatu hari nanti saya bisa membalas sedikit dari segala kebaikan yang telah bapak berikan.
2. Ibu saya tersayang Katemi, sosok luar biasa dengan penuh kesabaran mendidik saya dan kasih sayang selalu mendampingi setiap langkah perjalanan saya. Terimakasih ibu atas segala kasih sayang, pengorbanan dan doa yang ibu panjatkan dalam setiap sholatmu tanpa saya ketahui, atas setiap dukungan yang selalu ibu berikan, dan atas air mata yang mungkin telah jatuh dalam usaha membesarkan dan mendidik saya. Ibu, perjalanan ini bukan hanya milik saya, tetapi juga milik ibu, yang selalu ada di setiap doa dan perjuangan saya. Ibu selalu memastikan saya mendapatkan yang terbaik, bahkan jika itu berarti mengorbankan kebahagiaan dan kenyamanan ibu sendiri. Tanpa ibu, mungkin

saya tidak akan sampai pada titik ini, saya hanya bisa berharap dan berdoa semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang panjang untuk ibu, agar suatu hari nanti saya bisa membalas sedikit dari segala kebaikan yang telah ibu berikan.

3. Kakak saya tersayang Etik Surani, sosok yang sangat berperan dalam hidup saya, yang tak hanya memberi dukungan secara langsung, tetapi juga memberikan semangat dan kepercayaan diri yang saya perlukan untuk terus maju. Kakak selalu menunjukkan arti sesungguhnya dari kekuatan seorang perempuan keberanian untuk berjuang dan kasih yang tulus tanpa pamrih. Kak, terimakasih karena selalu menjadi pribadi yang penuh kasih dan perhatian. Kakak selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah saya, memberikan saran, serta motivasi saat saya merasa lelah dan ingin menyerah. Tanpa bantuan Kakak saya yakin tidak akan bisa sampai di titik ini.
4. Alm. Kakek Jo Sentono dan Alm. Nenek Sarinem, Terimakasih atas segala cinta dan doa yang kalian berikan kepada saya. Meskipun kini kalian tidak lagi hadir bersama kami, saya merasa kalian tetap hadir dalam setiap langkah dan pencapaian yang saya raih. Saya tahu, meski kalian sudah tiada, kalian selalu mendukung saya dari atas sana. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan tempat yang terbaik untuk nenek dan kakek di sisi-nya. Saya akan selalu merindukan kalian dan mengenang setiap momen yang kita lewati bersama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah hirabil`alamin, puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan, kenikmatan rasa sehat jasmani maupun rohani, serta hati yang ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah” dengan baik, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Dengan rasa bangga dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiyana Hapsary, S.Sn, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.
5. Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I atas segala ilmu, dukungan, kritik, saran, dan semua motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di waktu yang tepat.
6. Lora Gustia Ningsih, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II atas segala ilmu, dukungan, kritik, saran, dan semua motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di waktu yang tepat.
7. Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembahas masukan dan arahan yang diberikan dalam membimbing penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman, serta proses belajar selama di bangku perkuliahan sehingga ilmu yang didapat sangat bermanfaat bagi penulis dalam melaksanakan Pendidikan.

9. Staff dan Karyawan di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang banyak membantu penulis, dan menyediakan pelayanan yang baik.
10. Ibu Linggar Nunik Kiswari, S.Sn., M.M selaku narasumber yang selalu membantu penulis dari awal kuliah hingga skripsi ini terselesaikan. Terimakasih banyak ibu telah kebersamai penulis selalu, memberikan nasihat dan motivasi.
11. Keluarga besar Sanggar Widya Sasmita, terimakasih telah memberikan kesempatan dan dukungan selama penulis melakukan penelitian.
12. Kedua Orang tua saya, Bapak Mujiono dan Ibu Katemi terimakasih atas dukungan, doa dan perjuangan yang diberikan untuk memperjuangkan keinginan dan keberhasilan selama menjalani Pendidikan.
13. Kakakku tersayang Etik Surani dan Suratno, terimakasih telah mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
14. Keluarga besarku tersayang keluarga Mbah Jo terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi penulis selama kuliah.
15. Rehan Candra Kurniawan, terimakasih selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi dan sabar yang luar biasa kepada penulis. Terimakasih selalu ada dalam setiap kegelisahan dan kebahagiaan saya. Terimakasih selalu kebersamai penulis dalam proses awal kuliah hingga skripsi ini terselesaikan, semoga kita terus tumbuh dan berkembang bersama.
16. Genk Al Abbas, Nana, Nina, Ana, Diyah, Kadek Anggi, Kika, Meyta, Ni Eka, Resti, Selvi, Tiak, Viola, Lilis, dan Fidi terimakasih telah memberikan semangat dan pendengar yang baik. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
17. Ragil`s, Dewi, Lita dan Fiera terimakasih selalu mendengar keluh kesah penulis, dan selalu memberikan semangat dan dukungan yang hebat. Terimakasih banyak sudah menjadi sahabat baik penulis. Semoga kalian dalam lindungan Allah SWT.
18. Selyka Chandra Kirana, terimakasih selalu mendengar keluh kesah penulis, dan selalu memberikan semangat dan dukungan yang hebat. Terimakasih banyak sudah menjadi sahabat baik penulis. Semoga kalian dalam lindungan Allah SWT.

19. Keluarga besar Pendidikan Tari Angkatan 2021, terimakasih proses selama perkuliahan dimulai hingga pada tahap skripsi ini masing-masing. Semoga ilmu yang didapat bisa berguna untuk orang lain.
20. Keluarga besar Sanggar Maheswari Paramitha, terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
21. Keluarga Besar Sanggar Rumah Seni, terimakasih telah mengajak penulis untuk bergabung bersama selama perkuliahan.
22. Terimakasih kepada kakak dan adik tingkat Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung dari angkatan 2008 sampai 2024
23. Terimakasih kepada kelompok mata kuliah koreografi tradisi Anjung, Tiak, Mirna, Bela, Ines, dan Amel yang telah bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan salah satu mata kuliah dengan hasil yang memuaskan. Semangat terus untuk melangkah maju dan berkarya bersama.
24. Terimakasih kepada kelompok mata kuliah koreografi pendidikan, Ana, Tias dan Moko yang telah bersama-sama menyelesaikan salah satu mata kuliah dengan baik dan berhasil menciptakan kerja sama yang harmonis.
25. Terimakasih kepada kelompok mata kuliah koreografi lingkungan, Nana dan Miwa, selalu memberi dukungan dan keyakinan dalam suatu proses, banyak rintangan yang kita lalui saat melakukan proses tersebut. Semoga kalian selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan oleh Allah SWT.
26. Terimakasih kepada kelompok sedratari Hejjong yang selalu kuat dan saling memberi dukungan sesama yang anggota lain. Semangat untuk kalian semoga dilain waktu kita bisa berproses kembali.
27. Terimakasih kepada teman-teman KKN Baru Ranji atas semangat dan dukungannya selama 40 hari KKN. Terimakasih telah memberikan warna dan makna dalam setiap langkah. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada kalian semua.
28. Terimakasih kelompok PLP SDN Baru Ranji, karena telah memberikan pengalaman berharga yang telah kita lalui bersama memberikan banyak pelajaran

serta kenangan yang akan selalui diingat. Semoga kita semua senantiasa diberi kesehatan, keberhasilan, dan kelancaran dalam setiap langkah ke depan.

29. Terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

Bandar Lampung, 10 April 2025

Fitri Yani

2113043036

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Ruang Lingkup.....	4
1.5.1 Objek Penelitian.....	4
1.5.2 Subjek Penelitian.....	4
1.5.3 Tempat Penelitian.....	4
1.5.4 Waktu Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Teori Bentuk Bermakna Clive Bell.....	8
2.3 Seni Tari.....	11
2.3.1 Gerak.....	12
2.3.2 Iringan atau Musik.....	13
2.3.3 Tata Rias dan Busana.....	14
2.3.4 Properti.....	14
2.4 Sanggar Tari.....	14
2.5 Kerangka Pikir.....	15
III. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Desain Penelitian.....	18
3.2 Lokasi dan Fokus Penelitian.....	18
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	18

3.2.2	Fokus Penelitian.....	18
3.3	Sumber Data.....	19
3.3.1	Sumber Data Primer.....	19
3.3.2	Sumber Data Sekunder.....	19
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.4.1	Observasi.....	20
3.4.2	Wawancara.....	20
3.4.3	Dokumentasi.....	21
3.5	Instrumen Penelitian.....	21
3.5.1	Pedoman Observasi.....	23
3.5.2	Pedoman Wawancara.....	24
3.5.3	Pedoman Dokumentasi.....	28
3.6	Teknik Analisis Data.....	28
3.6.1	Tahap Reduksi Data.....	29
3.6.2	Tahap Penyajian Data.....	29
3.6.3	Tahap Penarikan Kesimpulan.....	30
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	30
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1	Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	32
4.2	Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.....	34
4.3	Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.....	36
4.3.1	Bentuk dan Makna pada Gerak.....	36
4.3.2	Bentuk dan Makna pada Musik.....	75
4.3.3	Bentuk dan Makna pada Properti.....	81
4.3.4	Bentuk dan Makna pada Tata Busana.....	83
4.3.5	Bentuk dan Makna pada Tata Rias.....	96
4.4	Interpretasi Bentuk dan Makna oleh Pelaku.....	98
4.5	Interpretasi Bentuk dan Makna oleh Penikmat.....	101
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1	Kesimpulan.....	103
5.2	Saran.....	104
	DAFTAR PUSTAKA.....	106
	GLOSARIUM.....	108
	LAMPIRAN.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Pemikiran Teori Clive Bell.....10
Gambar 2.2	Kerangka Pikir.....16
Gambar 4.1	Foto Sanggar Widya Sasmita.....31
Gambar 4.2	Foto Penyerahan Penghargaan35
Gambar 4.3	Foto Ragam Gerak <i>Lapah Tebeng</i>39
Gambar 4.4	Foto Ragam Gerak <i>Motif Pesembahan</i>44
Gambar 4.5	Foto Ragam Gerak <i>Transisi</i>47
Gambar 4.6	Foto Ragam Gerak <i>Sulung Sekapan</i>49
Gambar 4.7	Foto Ragam Gerak <i>Ngelabai Kanan-Kiri</i>52
Gambar 4.8	Foto Ragam Gerak <i>Ngegiser</i>54
Gambar 4.9	Foto Ragam Gerak <i>Cangget</i>58
Gambar 4.10	Foto Ragam Gerak <i>Ngerujung</i>60
Gambar 4.11	Foto Ragam Gerak <i>Nukkah Labayan</i>62
Gambar 4.12	Foto Ragam Gerak <i>Pijak Bumi</i>66
Gambar 4.13	Foto Keterangan Simbol Pola lantai.....67
Gambar 4.14	Foto <i>Floor Desain</i> Garis Lurus.....68
Gambar 4.15	Foto <i>Floor Desain</i> Garis Zig-Zag.....68
Gambar 4.16	Foto <i>Floor Desain</i> Garis Lurus dan Melengkung.....70
Gambar 4.17	Foto <i>Floor Desain</i> Garis Lurus.....71
Gambar 4.18	Foto <i>Floor Desain</i> Garis Vertikal dan Horinzontal.....72
Gambar 4.19	Foto <i>Floor Desain</i> Garis Zig-Zag.....73
Gambar 4.20	Foto <i>Floor Desain</i> Garis Diagonal.....74
Gambar 4.21	Foto <i>Floor Desain</i> Garis Lurus.....75
Gambar 4.22	Foto Alat Musik Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.....80
Gambar 4.23	Foto Garis Dinamika Musik Tari.....81
Gambar 4.24	Foto Tepak.....82
Gambar 4.25	Foto Penari Memberikan Sekapur Sirih..... 83
Gambar 4.26	Foto Tata Busana Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.....84
Gambar 4.27	Foto Busana Bagian Atas.....87
Gambar 4.28	Foto Busana Bagian Bawah.....90
Gambar 4.29	Foto Aksesoris Bagian Kepala.....92
Gambar 4.30	Foto Aksesoris Bagian Depan.....93
Gambar 4.31	Foto Aksesoris Bagian Tangan.....95
Gambar 4.32	Foto Tata Rias Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.....96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	4
Tabel 3.1 Instrumen Analisis Bentuk dan Makna dalam Tari.....	22
Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Observasi.....	24
Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara.....	25
Tabel 3.4 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi.....	28
Tabel 4.1 Deskripsi Gerak dan Air Desain pada Lapah Tebeng.....	39
Tabel 4.2 Deskripsi Gerak dan Air Desain pada Motif Pasembahan.....	41
Tabel 4.3 Deskripsi Gerak dan Air Desain pada Transisi.....	46
Tabel 4.4 Deskripsi Gerak dan Air Desain pada Sulung Sekapan.....	48
Tabel 4.5 Deskripsi Gerak dan Air Desain pada Ngelabai Kanan-Kiri.....	50
Tabel 4.6 Deskripsi Gerak dan Air Desain pada Ngegiser.....	53
Tabel 4.7 Deskripsi Gerak dan Air Desain a pada Cangget.....	55
Tabel 4.8 Deskripsi Gerak dan Air Desain pada Ngerujung.....	59
Tabel 4.9 Deskripsi Gerak dan Air Desain pada Nukkah Labayan.....	61
Tabel 4.10 Deskripsi Gerak dan Air Desain pada Pijak Bumi.....	63
Tabel 4.11 Deskripsi Keterangan Simbol Pola Lantai.....	67
Tabel 4.12 Deskripsi Alat Musik Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.....	77
Tabel 4.13 Deskripsi Busana Bagian Atas.....	86
Tabel 4.14 Deskripsi Busana Bagian Bawah.....	89
Tabel 4.15 Deskripsi Aksesoris Bagian Kepala.....	91
Tabel 4.16 Deskripsi Aksesoris Bagian Depan.....	93
Tabel 4.17 Deskripsi Aksesoris Bagian Tangan.....	94

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni selalu ada dalam kehidupan manusia, mewarnai setiap aspek kehidupan kita dan memberikan makna yang mendalam. Kehadirannya bersifat global, bisa ditemukan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Setiap kebudayaan di dunia ini selalu menyertakan seni sebagai bagian yang tak terpisahkan, baik dalam bentuk ekspresi, tradisi, maupun inovasi. Ini menunjukkan bahwa seni bukan sekadar dekorasi, melainkan kebutuhan mendasar bagi manusia yang melampaui tempat, waktu, dan status, serta terus berkembang seiring kemajuan peradaban (Triyanto, 2017: 53). Secara mendasar, kesenian adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, dan dapat memunculkan kepuasan maupun perasaan tertentu terhadap nilai-nilai budaya. Seni tari merupakan salah satu bentuk seni yang tak terpisahkan dari budaya. Adapun seni tari yang berkembang di wilayah Lampung, banyak tari tradisi Lampung yang kemudian dikemas sebagai tari kreasi dan difungsikan sebagai penyambutan.

Lampung adalah sebuah provinsi yang terletak di ujung Selatan Pulau Sumatra, Indonesia. Provinsi Lampung memiliki beragam kekayaan budaya diantaranya adalah suku, adat, dan kebiasaan. Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, yang meliputi nilai-nilai, norma-norma dan kepercayaan. Kebudayaan atau sering disebut peradapan, memiliki arti yang sangat luas, meliputi pemahaman perasaan yang kompleks. Perasaan tersebut meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pengaruh lainnya yang didapatkan dari masyarakat itu sendiri. Melestarikan dan menghargai kebudayaan di Lampung, masyarakat dapat menjaga kebudayaan tersebut. Kebudayaan lahir dari kreativitas masyarakat yang membentuk adanya kreativitas tersebut, diantaranya keadaan sosial ekonomi masyarakat, letak geografis, dan pola kegiatan keseharian. Banyak bentuk kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat yang mencerminkan kondisi

suatu daerah dan menjadi identitas suatu etnis budaya daerahnya dengan berbagai macam bentuk.

Lampung Tengah adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung terletak di bagian tengah Pulau Sumatra. Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah adalah Gunung Sugih yang memiliki beragam kesenian seperti seni tari. Salah satunya yang terjadi sanggar seni yang merupakan Sanggar Seni Widya Sasmita yang berkembang di wilayah Lampung Tengah, yang dikelola oleh ibu Linggar Nunik Kiswari S.Sn, MM. Sanggar tersebut sebagai tempat belajar anak-anak untuk belajar tari tradisional dan kreasi. Adapun Tari Kreasi Pasembah yang sudah diajarkan kepada anak-anak Sanggar terus menerus di Lampung Tengah yaitu Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo dengan koreografer ibu Linggar Nunik Kiswari S.Sn, MM.

Latar belakang penciptaan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo mewujudkan salah satu sajian tari yang ditampilkan untuk menyambut tamu. Berdasarkan wawancara “mode penyajian Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo adalah simbolik representatif. Simbolik mengacu pada beberapa simbol dan prinsip penting pada masyarakat Lampung seperti filosofi kehidupan sehingga pada Tari Sembah Agung abung Siwo Migo mengandung pesan yang akan disampaikan ke penonton”. Representasinya dapat mencerminkan kehidupan manusia yang dapat dilihat dari berbagai elemen tari seperti gerak, iringan atau musik, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Selain difungsikan untuk penyambutan koreografer juga memasukkan makna yang terkandung dalam Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo disetiap unsur dalam karyanya.

Berdasarkan arahan dari pengkarya bahwa peneliti perlu mengkaji lebih dalam seperti apa Bentuk dan Makna pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo. Pengkarya mengakui bahwa banyak makna yang diciptakan pada setiap elemen-elemen pada tarian ini. Tarian ini sudah dipentaskan sebanyak lima kali. Pementasan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo pertama kali di acara HUT Kabupaten Lampung Tengah 2022, Grand Final Mulie Meghanai 2023, HUT Lampung Tengah 2023, Lampung KRAB 2023, dan Penyerahan Penghargaan Terhadap Tokoh Adat Lampung Tengah 2024.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dibutuhkan penelitian untuk mendeskripsikan “Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini penting diteliti untuk mengupas bagaimana bentuk dan makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita. Pemaparan tersebut juga yang menjadi penguat dan motivasi penulis untuk meneliti tarian ini, sebagai anak muda yang akan sadar tentang pentingnya sebagai generasi penerus. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menambah kekayaan literasi tari yang ada di Lampung Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi suatu manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi pendidik dapat dijadikan bahan rekomendasi dalam memperkenalkan seni tari di Lampung Tengah, yang memiliki bentuk dan makna mendalam. Tari ini dapat disampaikan kepada peserta didik saat memberikan materi pembelajaran mengenai seni tari, khususnya Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.
- 1.4.2 Bagi penari sebagai informasi tentang makna yang terkandung dalam Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.
- 1.4.3 Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung, diharapkan bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.

Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2024 dilanjutkan sampai bulan November 2024 dengan melakukan wawancara, kepada koreografer, penari dan komposer untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian dalam pengolahan data dilakukan pada bulan Januari Minggu ke 3 dan ke 4. Penyusunan hasil penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain atau yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Kajian terhadap Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo bukanlah pertama yang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilaksanakan dan dijadikan referensi oleh peneliti dalam melakukan studi mereka. Penelitian-penelitian ini memiliki hubungan yang serupa dengan penelitian dari berbagai sumber. Peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama, pada skripsi Mazida Aulia (2022) yang berjudul “Tari Mamandapan Pada Masyarakat Lampung *Sai Batin* di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan” Universitas Lampung. Pembahasan pada penelitian ini tari Mamandapan pada masyarakat Lampung *Sai Batin* di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan dari aspek bentuk. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori bentuk bermakna dari Clive Bell. Elemen-elemen tari yang diteliti meliputi penari, gerak, iringan atau musik, tata rias, tata busana, dan pola lantai. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tari Mamandapan merupakan salah satu tarian yang dihadirkan dalam prosesi arak-arakan pada acara pernikahan. Penari tari Mamandapan terdiri dari perwakilan muli meghanai dari setiap desa yang merupakan keturunan dari Keratuan Darah Putih.

Persamaan dari penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dan teori bentuk bermakna dari Clive Bell. Namun, pada penelitian yang dilakukan ada penambahan teori Hadi untuk memperkuat elemen-elemen yang diawali peneliti. Selain itu, baik penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan

saat ini sama-sama menelaah tentang bentuk tari, namun penelitian yang dilakukan saat ini juga menambahkan analisis mengenai makna tari. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan pada elemen-elemen tari, penelitian terdahulu meneliti penari, gerak, iringan atau musik, tata rias, tata busana, dan pola lantai. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan tidak menggunakan elemen penari tetapi ada penambahan properti. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat dijadikan acuan yang memperkuat peneliti untuk lebih kritis dalam mengungkapkan bentuk dan makna tari.

Penelitian kedua, pada skripsi Novita Ayu Devi Susanty (2021) yang berjudul “Makna Gerak Tari Pakarena Samboritta di Kelurahan Kalase`Rena Kabupaten Gowa” Universitas Negeri Makassar. Penelitian tersebut melihat bagaimana makna gerak, busana, tata rias dan properti. Tari Pakarena Samboritta merupakan tari pemujaan pada masa lampau yang tergantung pada alam tidak nyata atau ghaib. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dari Ferdinand de Saussure. Menurut de Saussure, makna bisa dilihat melalui tanda-tanda yang memiliki dua aspek yaitu penanda (bentuk) dan petanda (makna). Makna pada gerakan Tari Pakarena Samboritta mencerminkan sikap dalam kehidupan, khususnya bagi perempuan suku Makassar. Gerakan yang monoton dan penuh kelembutan menjadi identitas perempuan Makassar. Tarian ini memiliki tiga struktur gerakan utama yang menjadi awal gerakan maupun pengulangan dalam setiap bagainnya.

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian ini terletak pada kesamaan pada objek formal yaitu makna tari. Perbedaan penelitian yang dilakukan melihat makna dari segi koreografer, pelaku tari dan penikmat tari sedangkan pada penelitian terdahulu hanya melihat makna tari dari segi koreografer saja. Teori yang digunakan berbeda, teori terdahulu menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan teori bentuk bermakna oleh Clive Bell yang berfokus pada makna yang terkandung dalam bentuk tari. Penelitian ini dijadikan penelitian terdahulu karena memiliki beberapa kesamaan yaitu meneliti

makna. Kesamaan itu dapat mempermudah pada penelitian yang dilakukan.

Penelitian ketiga, pada skripsi Dewi Selfiyani (2011) yang berjudul “Makna Simbolis tari Sindhung Lengger Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo” Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini membahas mengenai makna-makna yang disimbolkan oleh tari Shindung lengger dan mengungkap fungsinya meliputi fungsi hiburan, fungsi tontonan dan fungsi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam analisis data penelitian ini mengikuti konsep Adshead, yang mencakup pengenalan dan deskripsi komponen-komponen. Relevansi terdahulu merujuk tentang makna pada Tari Sindhung Lengger yang berfungsi sebagai hiburan sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfungsi sebagai penyambutan.

Penelitian ini dijadikan acuan karena memiliki kesamaan yang relevan. Penelitian yang dilakukan saat ini berjudul “Bentuk dan Makna tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan makna pada gerak, musik atau iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai. Penelitian ini juga diharapkan mampu menanggapi latar belakang permasalahan yang ada, serta memberikan solusi atau strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

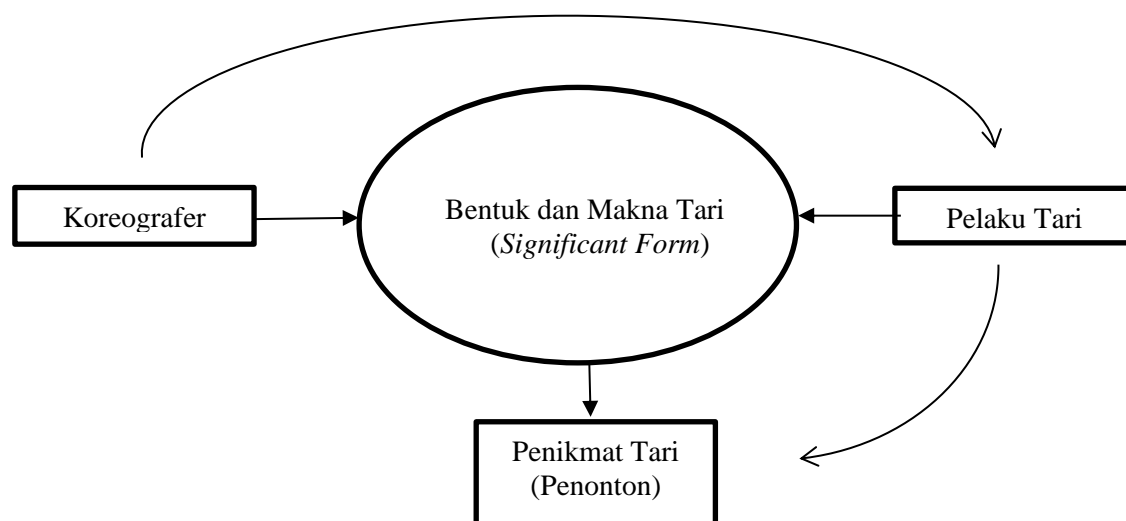
2.2 Teori Bentuk Bermakna Clive Bell

Penelitian ini adalah menggunakan landasan teori untuk menyelesaikan permasalahan penulisan. Landasan teori ini mengacu pada pendapat para ahli. Teori bentuk bermakna digunakan dalam penelitian ini. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata bentuk memiliki arti wujud atau gambaran, sedangkan makna adalah arti atau maksud terhadap suatu karya dan bisa saja merujuk pada nilai-nilai yang ada pada karya tersebut. Penelitian ini akan fokus pada pemikiran teori bentuk bermakna oleh Clive Bell yang merupakan filsuf seni rupa, beliau mencetuskan teori bentuk bermakna *significant form* bahwa bentuk berupa garis, bentuk, dan warna itu berdasarkan perspektif sebagai seni rupa tetapi, ini merupakan

teori yang general. Beliau juga mengatakan bahwa teori bentuk bermakna juga bisa digunakan di karya seni lainnya termasuk seni tari. Dalam pemikirannya Clive Bell dalam jurnal “Makna Karya Seni Menurut Clive Bell *The Meaning Of A Work Of Art According To Clive Bell*” (Loho, 2022: 65) bentuk bermakna merujuk pada objek yang memiliki elemen-elemen yang saling berinteraksi dan berhubungan. Inilah yang disebut Clive Bell sebagai “bentuk bermakna” atau *significant form*.

Berdasarkan pandangan Clive Bell (Djelantik, 2004:157) esensi seni berpusat pada kaitan antara emosi estetis dan *significant form*, ia menyakini bahwa karya seni yang berhasil adalah yang dapat memicu emosi estetis. Makna atau inti dari sebuah karya seni tidak ditentukan oleh pesan moral, cerita atau kegunaan praktis, melainkan oleh kemampuannya untuk menimbulkan respon estetis melalui bentuk-bentuk signifikan. Clive Bell juga berpendapat bahwa inti dari apresiasi seni terletak pada pengalaman estetis. Ia menyatakan bahwa emosi estetis adalah perasaan khas yang timbul ketika seseorang berinteraksi dengan sebuah karya seni. Emosi estetis tidak sedih, bahagia, atau marah dan tidak bergantung pada narasi melainkan muncul sebagai respons langsung terhadap kualitas formal yang dimiliki oleh objek tersebut.

Bentuk bermakna dalam karya seni tidak hanya merepresentasikan alam, tetapi juga menggambarkan otonomi subjek (Djelantik, 2004:157). Merepresentasikan alam berarti menggambarkan elemen-elemen yang dapat dilihat dari elemen tari meliputi gerak, pola lantai, musik atau iringan, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Sedangkan Otonomi subjek berarti karya seni tidak hanya melihat bentuk tetapi juga memperhatikan makna yang disampaikan oleh koreografer. Ini adalah salah satu aspek yang membuat seni begitu kuat dan beragam dalam cara penyampaian pesannya. Teori Clive Bell juga menegaskan bahwa bentuk tidak hanya dilihat dari segi wujud atau visualnya, tetapi juga dilihat dari bentuk, warna, garis dan warna yang dirancang membentuk komposisi dalam suatu karya seni yang mencakup bagaimana elemen-elemen tersebut disusun dan diatur untuk menciptakan pengalaman estetis penikmatnya. Teori bentuk bermakna oleh Clive Bell dapat digunakan untuk menganalisis “Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah”.



Gambar 2.1 Korelasi Teori Clive Bell Terhadap Bentuk dan Makna Pada Tari
(Interpretasi Yani, 2025)

Pada gambar 2.1 merupakan korelasi teori Clive Bell terhadap bentuk dan makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo. Seorang koreografer menuangkan gagasan, pemikiran, serta ide kreatifnya ke dalam bentuk gerak atau koreografi yang dirancang secara artistik. Bentuk atau rancangan tari tersebut kemudian diwujudkan dan dipresentasikan oleh para penari, yang berperan sebagai pelaku dalam pertunjukan tari. Penari inilah yang berinteraksi langsung dengan para penonton atau penikmat pertunjukan. Dengan kata lain, penari menjadi jembatan antara koreografer dan audiens. Oleh karena itu, dalam konteks penyampaian karya kepada publik, koreografer tidak secara langsung menyampaikan karyanya kepada penonton, melainkan melalui perantara, yaitu penari yang tampil di atas panggung. Maka, komunikasi antara ide pencipta atau koreografer dan penikmat seni berjalan secara tidak langsung melalui perantara visual dan ekspresi para penari.

2.3 Seni Tari

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya atau teknik penarinya (Hadi, 2005: 13). Seni tari memang melibatkan gerakan tubuh yang berirama, dilakukan dalam konteks tempat dan waktu tertentu dengan tujuan untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pesan kepada penonton. Tari merupakan perpaduan esensial antara ruang dan waktu, dengan setiap bagiannya saling terkait. Gerakan dalam tari tidak sekadar gerakan biasa, melainkan memiliki keindahan estetis dan makna yang dapat dipahami oleh penonton. Untuk memahami tari secara utuh, perlu disadari bahwa elemen yang terlibat mencakup bukan hanya gerakan, tetapi juga ruang dan waktu.

Seni tari yang tersimpan di berbagai daerah Nusantara salah satunya dapat dilihat dari banyaknya kesenian yang lahir dan berkembang di Indonesia. Tari merupakan bentuk seni pertunjukan yang melibatkan gerakan tubuh yang berirama, dilakukan ditempat tertentu dengan tujuan menyampaikan pesan, ekspresi, atau cerita kepada penonton. Ini adalah bentuk kreatif yang memiliki akar dalam berbagai budaya di seluruh dunia dan menjadi bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat.

Tari adalah gerak ritmis yang dilakukan untuk sesuatu maksud yang melewati kegunaannya Menurut Royce terjemahan Widaryanto (1998: 4), Tari adalah sebuah bentuk ekspresi budaya yang kompleks yang bermakna yang melibatkan interaksi yang kompleks antara penari, penonton, dan konteks budaya dimana tari tersebut dilakukan. Tari berperan penting dalam memperkuat identitas budaya, mempertahankan tradisi, dan menyampaikan pesan-pesan sosial. Tari tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pengalaman manusia, memperkuat hubungan antara individu dan kelompok, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang tari.

Menurut Hadi (2012: 39) Bentuk Tari merupakan wujud yang ditampilkan oleh penari lewat gerak tubuh yang menjadi sarana pendukung atau unsur-unsur dalam sajian tari yang dapat memberikan ungkapan dalam sebuah penyajian tari. Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan. Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur dan komponen yang

fisik, saling terkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan.

Seni tari yang tersimpan di berbagai daerah Nusantara salah satunya dapat dilihat dari banyaknya kesenian yang lahir dan berkembang di Indonesia. Tari merupakan bentuk seni pertunjukan yang melibatkan gerakan tubuh yang berirama, dilakukan ditempat tertentu dengan tujuan menyampaikan pesan, ekspresi, atau cerita kepada penonton. Dalam seni tari, bentuk tari bisa dianalisis melalui berbagai elemen sesuai yang dikatakan Clive Bell. Elemen-elemen tari menurut Hadi meliputi gerak, iringan atau musik, tata rias, tata busana, properti, pola lantai dan tempat pentas. Namun, karena tari Sembah Agung Abung Siwo Migo tidak memiliki spesifikasi tertentu maka tempat pentas tidak dibahas dalam penelitian ini. Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo dapat dilihat dari elemen-elemen tari sebagai berikut.

2.3.1 Gerak

Gerakan berarti tanda kehidupan. Reaksi awal dan akhir manusia terhadap kehidupan, berbagai situasi, dan interaksi dengan sesama, semuanya diekspresikan melalui gerak (Hadi, 2012:20). Gerakan yang ada diolah menjadi bentuk tari akan menjadi bentuk yang indah dan bermakna dengan menyesuaikan tema tarian. Gerak juga dapat diamati dari gaya geraknya, yaitu kualitas atau cara mengekspresikan gerakan. Gaya gerak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sejarah, tipe tubuh, serta nilai dan budaya yang dianut (Hadi, 2012: 53).

Air desain atau desain atas adalah desain yang terbentuk di udara di atas lantai dalam pola gerakan yang dapat diamati oleh penonton dan tampak melintas di latar belakang (La Meri, 1986: 25). Dalam buku La Meri terjemahan Soedarsono menjelaskan bahwa air desain itu terdiri dari 16 elemen dasar. *Air desain* datar menggambarkan sudut pandang penonton terhadap penari, di mana tubuh penari terlihat dalam posisi datar tanpa efek perspektif yang dalam. Sementara itu, *air desain* sudut mengacu pada posisi tubuh dan anggota badan yang membentuk sudut, seperti ketika tangan dan kaki ditekuk. *Air desain* statis merupakan postur yang tampak diam, namun tetap menyiratkan adanya potensi gerakan atau dinamika tubuh. Sedangkan, *air desain* spiral

menggambarkan gerakan atau posisi tubuh yang melengkung membentuk spiral disekitar garis tengah tubuh. *Air desain* dalam adalah sudut pandang penonton yang melihat penari dengan penempatan anggota tubuh mengarah ke *up stage* dan *down stage*. *Air desain* vertikal adalah garis gerak yang mengarah dari atas ke bawah atau sebaliknya. *Air desain* horizontal merupakan garis gerak mendatar atau menyamping, seperti garis lintang. *Air desain* kontras adalah postur silang dengan tekukan berlawanan yang tetap membentuk garis yang selaras. *Air desain* murni merupakan postur tubuh yang tidak menunjukkan garis-garis kontras. *Air desain* lengkung adalah postur tubuh dan anggota badan yang dibentuk dengan gerakan melengkung. *Air desain* tinggi merupakan ruang gerak yang berada dari dada penari ke atas. *Air desain* medium adalah ruang gerak antara bahu dan pinggang penari. *Air desain* rendah merupakan ruang gerak yang terletak antara pinggang penari dan ke bawah. *Air desain* terlukis adalah garis yang digambar di udara oleh bagian tubuh, dengan garis yang lebih jelas daripada tubuh yang menggambarnya. *Air desain* garis lanjutan merupakan garis di udara yang terbentuk di luar jangkauan tubuh penari dan yang terakhir *air desain* tertunda adalah garis udara dari elemen yang digerakkan penari secara sadar (La Meri, 1986: 25).

Pola lantai atau *floor desain* merupakan ruang tari yang dirancang untuk mendukung langsung gerakan penarinya, dengan demikian pola lantai tidak hanya memberikan kejelasan visual, tetapi juga mencerminkan keluwesan dan dinamika yang terwujud melalui gerakan penari selama pertunjukan (Hadi, 2012: 19).

2.3.2 Iringan atau Musik

Iringan atau musik dapat memberikan kehidupan atau energi pada sebuah pagelaran, adanya musik bisa menambah suasana dan tema yang diangkat pada tari (Hadi, 2017: 104). Pada sebuah musik bisa dilihat melalui pola tubuh, instrumen, dan tempo. Iringan tari dipilih dengan tujuan untuk mendukung keseluruhan pertunjukan tari, baik dari segi irama maupun perasaan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, iringan tersebut harus mampu memperkuat makna dari tarian, sehingga tercipta keselarasan dan keharmonisan antara

gerak dan bunyi. Musik berfungsi untuk menambah kekuatan ekspresi dan memperjelas pesan tari yang tidak diungkapkan melalui gerakan semata (Hendra, 2023).

2.3.3 Tata rias dan Busana

Penata rias perlu mempertimbangkan berbagai aspek meliputi motif, warna, bahan, dan bentuk desain. Selain itu, penting untuk memperhatikan nilai atau makna dari warna, jenis riasan, yang terkait dengan karakter atau tokoh dalam cerita (Hadi, 2017: 88). Oleh sebab itu, pemilihan dan penggunaan warna pada tata rias harus diperhatikan dengan cermat dalam sebuah pertunjukan tari.

Tata busana mencakup beberapa elemen dalam desain dan pembuatan pakaian, termasuk bahan, warna, tekstur, proporsi, dan gaya. Tujuannya adalah untuk menciptakan penampilan yang sesuai dengan tema yang diinginkan menurut La Meri terjemahan Soedarsono (1986: 106). Selain itu, pengkarya juga harus mempertimbangkan kenyamanan para penari ketika menggunakan busana. Hal ini mencegah terjadinya kemungkinan kecelakaan yang dapat terjadi diatas panggung.

2.3.4 Properti

Menurut Hadi dalam Ananda (2024:70) mengungkapkan bahwa properti adalah benda yang digunakan dalam pertunjukan tari, yang berperan penting secara fungsional dan simbolis. Properti ini mendukung tema, memperkaya makna gearakan penari. Selain sebagai elemen visual, properti juga berfungsi sebagai simbol yang memperkuat pesan yang akan disampaikan. Selain itu, pengolahan properti juga bisa dilihat dari cara penari menggunakannya.

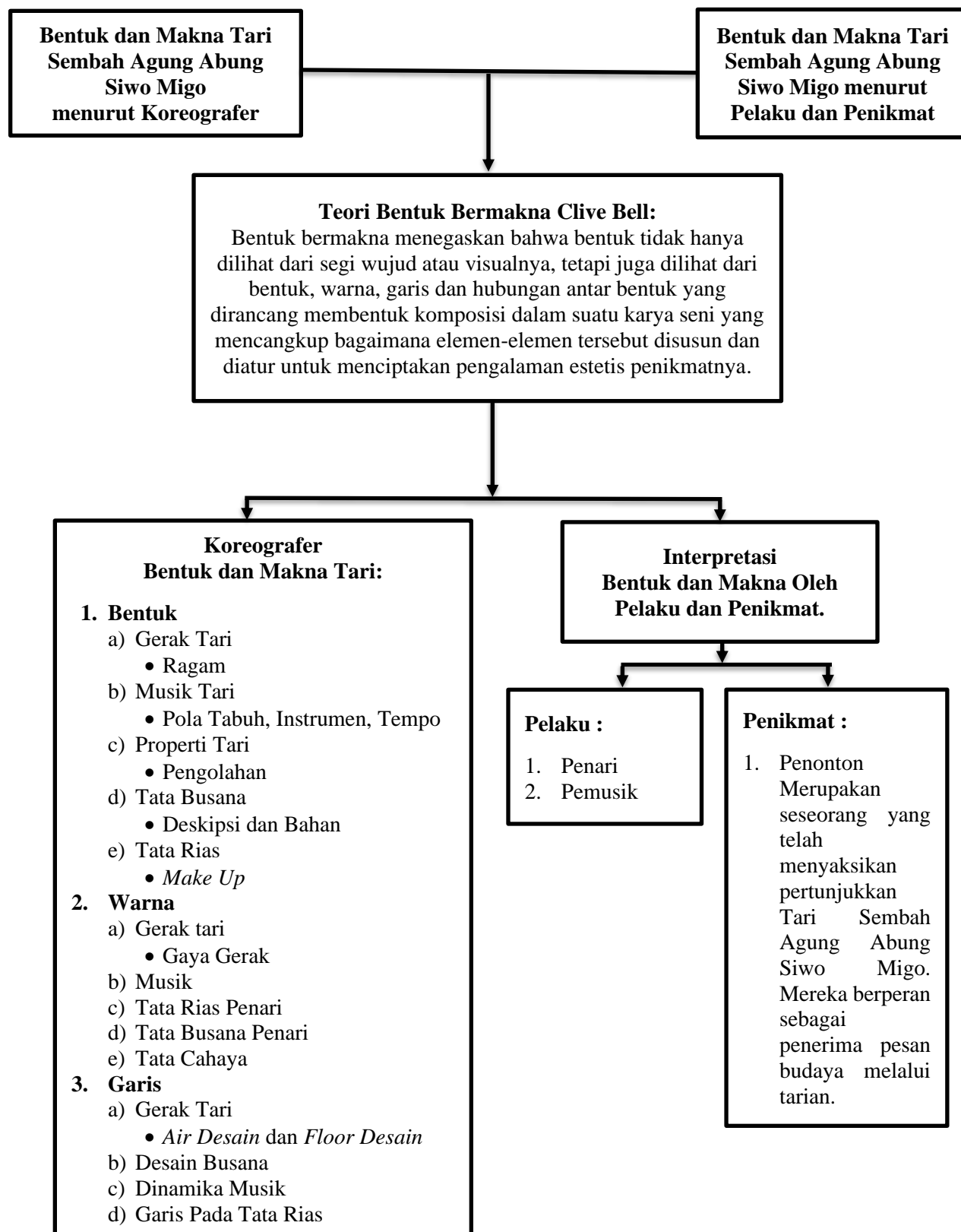
2.4 Sanggar Tari

Sanggar tari adalah tempat dimana para penari berkumpul untuk belajar, latihan, dan mempersiapkan pertunjukan tari. Sanggar tari dipimpin oleh seorang pelatih atau intruktur tari yang berpengalaman, yang membimbing para penari dalam mengembangkan keterampilan teknis, kreativitas, dan ekspresi artistik mereka. Sanggar tari menjadi tempat dimana para penari dapat berkumpul, berkolaborasi, dan

membangun hubungan sosial mendukung, menginspirasi, dan memotivasi satu sama lain dalam perjalanan mereka dalam dunia tari. Sanggar tari merupakan sarana untuk melakukan aktivitas yang berkaitan tentang kesenian. Komponen yang menunjang kehidupan seni meliputi: seniman sebagai pencipta karya, karya seni yang merupakan bentuk nyata dari suatu karya seni yang dapat dinikmati dan ditangkap dengan panca indra dan penghayatan yaitu masyarakat konsumen tari. Ketiga komponen tersebut harus ada, bila tidak ada maka syarat untuk kehidupan berkesenian akan gagal. Sanggar Widya Sasmita merupakan sanggar yang berlokasi di Lampung Tengah tepatnya di Yukum Jaya. Sanggar Widya Sasmita adalah tempat pelatihan tari tradisional dan kreasi. Setiap dua minggu sekali Sanggar Widya Sasmita melakukan latihan rutin kepada anak-anak. Berdirinya sanggar Widya Sasmita membantu menjaga seni tetap hidup dan memastikan bahwa praktik budaya diwariskan kepada generasi berikutnya.

2.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian yang telah disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan merupakan proses keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian, membantu merancang langkah-langkah sistematis dalam mengidentifikasi atau menganalisis masalah, serta memberikan dasar teori untuk mendalami topik yang diteliti, dengan demikian kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar yang mengarahkan seluruh jalannya penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan kesimpulan. Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pikir
(Sumber : Yani, 2024)

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian dimulai dengan menganalisis data tari Sembah Agung Abung Siwo Migo. Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah diteliti melalui teori bentuk bermakna dalam pemikiran Clive Bell yang dikutip pada jurnal “Makna Karya Seni Menurut Clive Bell *The Meaning Of A Work Of Art According To Clive Bell*” (Loho, 2022: 65) dan untuk mengetahui garis pada *air desain* menggunakan teori La Meri. Dalam pemikiran Clive Bell membahas tentang bentuk bermakna merujuk pada objek yang memiliki elemen-elemen yang saling berinteraksi dan berhubungan. Inilah yang disebut Clive Bell sebagai “bentuk bermakna”. Oleh karena itu, bentuk bermakna dalam karya seni tidak hanya merepresentasikan alam, tetapi juga menggambarkan otonomi subjek. Merepresentasikan alam berarti menggambarkan elemen-elemen yang dapat dilihat dari elemen tari. Untuk melihat elemen-elemen tari Tari Sembah Agung Abung siwo Migo dari gerak, iringan atau musik, tata rias dan busana, properti dan pola lantai. Dari teori tersebut akan menghasilkan data mengenai deskripsi Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Lampung Tengah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode tersebut digunakan bertujuan untuk menggambarkan sesuatu dan memiliki pernyataan yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi dan informasi detail yang dibutuhkan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi serta informasi detail yang diperlukan dalam penelitian Sugiyono (2012:6). Hal ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif yang mengungkapkan fenomena atau kejadian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks yang alamiah. Penelitian deskriptif menggunakan berbagai metode ilmiah untuk mengumpulkan data dan menganalisis informasi yang diperlukan.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah. Langkah selanjutnya melibatkan penelitian lapangan di Sanggar Widya Sasmita untuk menganalisis data yang terkumpul. Data-data tersebut akan direduksi untuk merangkum data dan memfokuskan temuan temuan utama yang dihasilkan, data tersebut disimpulkan dan disajikan dalam bentuk dan makna untuk medeskripsikan Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah.

3.2 Lokasi dan Fokus Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Widya Sasmita Yukum Jaya, Kecamatan Tebanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, dimana lokasi ini merupakan tempat pelatihan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.

3.2.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk dan makna tari sebagai objek formal dan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo sebagai objek material. Bentuk tari meliputi

gerak, iringan atau musik, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian yang akan dilakukan ini terdiri dari dua sumber, yaitu:

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber asli, yaitu Ibu Linggar Nunik Kiswari dari Kecamatan Terbanggi sebagai koreografer Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo, Penari, Pemusik dan Penonton. Dalam penelitian ini, sumber data primer juga diperoleh dari bentuk dan makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.

3.3.2 Sumber Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara atau media lain. Biasanya, data sekunder berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang sudah tersedia dalam bentuk arsip, baik yang telah dipublikasikan maupun yang tidak. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh selama proses wawancara dengan informasi terkait. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari arsip yang dimiliki oleh pelaku tari dan pengurus Sanggar Widya Sasmita, termasuk dokumen foto dan video mengenai Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo. Selain itu, sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari jurnal penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebagai fondasi utama dalam penulisan laporan, baik data yang berupa tulisan maupun lisan. Pada tahap pengumpulan data ini, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan karena fokus penelitian adalah pada data kualitatif mengenai Bentuk dan Makna Tari yang terdapat pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo Kabupaten Lampung Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan secara langsung dari narasumber dengan se jelas mungkin. Observasi dilakukan dengan narasumber yang berada di Kabupaten Lampung Tengah, tempat subjek penelitian berada. Peneliti akan bertemu dan melakukan wawancara langsung dengan narasumber. Saat melakukan wawancara, peneliti mengamati proses latihan dan pentas Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo, lembar Paduan wawancara yang berisi pertanyaan, dan lembar catatan untuk mencatat jawaban dari narasumber.

Metode ini membahas tentang metodologi penelitian yang melibatkan observasi non-partisipan terhadap Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah. Observasi pra penelitian bertujuan untuk memperoleh data awal mengenai objek penelitian sebelum penelitian sesungguhnya dilakukan. Peneliti melakukan wawancara dengan budayawan setempat untuk mendapatkan informasi yang relevan. Data atau informasi mengenai Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah, dengan menggunakan teori bentuk bermakna oleh Clive Bell sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan. Hal-hal yang diobservasi dalam hal ini antara lain yaitu, Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo, lokasi penelitian, dan gambaran umum lokasi penelitian.

3.4.2 Wawancara

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan secara langsung dari narasumber dengan se jelas-jelasnya. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berada di Kabupaten Lampung Tengah, dimana peneliti bertemu dan melakukan wawancara secara langsung. Peneliti menggunakan alat bantu seperti handphone untuk merekam wawancara, lembar paduan wawancara berisi pertanyaan, dan lembar catatan untuk mencatat jawaban dari narasumber.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada pelaku tari untuk mengumpulkan data tentang elemen-elemen Tari Sembah Agung Abung Siwo

Migo, sejarahnya, dan gambaran umum tentang Sanggar Widya Sasmita. Data ini akan diperoleh melalui wawancara dengan Budayawan Kabupaten Lampung Tengah, Penata Musik, dan Penari Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Selama wawancara peneliti menggunakan handphone untuk merekam, serta lembar paduan wawancara dan catatan untuk mencatat informasi yang relevan.

3.4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dalam bentuk foto dan video digunakan selama proses penelitian tari. Alat bantu yang digunakan adalah kamera digital atau handphone. Semua elemen yang terdapat dalam Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo akan didokumentasikan, termasuk gerak, properti, tata rias dan busana. Dokumentasi ini akan memperkuat hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan narasumber. Selain itu, peneliti juga akan menggabungkan data dari studi kepustakaan yang mencakup berbagai format seperti audio, visual, audio visual, dan tulisan yang relevan dengan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo, termasuk gerak, busana, tata rias, penari, dan alat musik iringan.

3.5 Instrumen Penelitian

Insrumen Penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur objek dari suatu variabel penelitian. Pentingnya instrument yang valid, konsisten, dan reliebel dalam memberikan data hasil penelitian demi kesimpulan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya telah diakui. Pada penelitian ini, instrument penelitian yang digunakan adalah peneliti. Peneliti sebagai instrumen penelitian karena dalam mencari segala data yang terkait dengan Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah dilakukan oleh peneliti menggunakan paduan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan jenis instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Tabel 3.1 Instrumen Analisis Bentuk dan Makna dalam tari Sembah Agung Abung Siwo Migo

No.	Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo	Bentuk dan Makna Tari Menurut Koreografer	Interpretasi	
			Pelaku	Penikmat
1.	Bentuk <ul style="list-style-type: none"> a) Gerak Tari <ul style="list-style-type: none"> • Ragam b) Musik Tari <ul style="list-style-type: none"> • Pola tabuh • Instrumen • Tempo c) Properti Tari <ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan d) Tata Busana <ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi Kostum • Bahan/Jenis e) Tata Rias <ul style="list-style-type: none"> • Make up 			
2.	Warna <ul style="list-style-type: none"> a) Gerak Tari <ul style="list-style-type: none"> • Gaya gerak b) Musik c) Tata Rias Penari d) Tata Busana 			

	Penari e) Tata Cahaya			
3.	Garis a) Gerak Tari <ul style="list-style-type: none"> • <i>Air desain</i> • <i>Floor desain</i> b) Desain Busana c) Dinamika <ul style="list-style-type: none"> • Musik d) Garis pada tata rias			

Tabel ini merupakan tabel instrumen penelitian yang menggunakan teori bentuk bermakna (Clive Bell) dan untuk memperkuat elemen-elemen menggunakan teori Hadi meliputi gerak, iringan atau musik, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Pada *air desain* menggunakan teori La Meri, setelah itu elemen-elemen tari dikaitkan dengan teori bentuk bermakna (Clive Bell) untuk menggabungkan bentuk dan makna.

3.5.1 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi merupakan proses dokumen yang dapat memberikan observasi yang tepat dan akurat. Untuk itu, diperlukan pedoman atau Peduan yang akan mengarahkan pemeriksaan terhadap aspek yang diperlukan secara sistematis (Sadarmayanti dalam Prasetyo, 2019:37). Pedoman Observasi dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk mengumpulkan data melalui komunikasi langsung dengan objek yang sedang diteliti. Berikut adalah contoh pedoman observasi dalam penelitian ini:

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Observasi

No	Data yang di Observasi	Indikator
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Profil sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah • Latar belakang berdirinya sanggar Widya Sasmita • Struktur organisasi sanggar Widya Sasmita • Program kegiatan sanggar Widya Sasmita
2.	Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah ragam gerak • Nama ragam gerak • Urutan ragam gerak • Properti penari • Durasi Pertunjukan • Jumlah penari • Pola lantai • Tata Rias • Tata Busana • Iringan atau Musik

Tabel ini merupakan tabel instrument penelitian observasi yang menggunakan teori bentuk bermakna Clive Bell berdasarkan elemen-elemen tari yang termasuk kedalam bentuk tari.

3.5.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan responden. Pedoman wawancara ditujukan kepada koreografer, penari dan komposer. Berikut adalah contoh pedoman wawancara dalam penelitian ini:

Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara

No	Data yang di Observasi	Pertanyaan Wawancara
1.	Koreografer	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kontribusi koreografer terhadap keunikan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Bagaimana terciptanya Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Bagaimana proses penciptaan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Adakah makna yang terkandung dalam tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Apa sajakah bentuk yang bisa diberi makna dalam gerakan dan elemen Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Apa sajakah nama-nama ragam gerak tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Apa sajakah ragam gerak yang diberi makna? • Tata rias seperti apa yang digunakan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Bagaimana penggunaan tata rias pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo, jika ada adakah makna pada tata rias tersebut? • Bagaimana tata busana yang dikenakan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? Adakah makna yang terkandung didalamnya? • Adakah properti yang digunakan pada Tari Sembah Agung Abung siwo Migo? Jika ada, apakah terdapat makna dalam properti tersebut?

		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana bentuk pola lantai pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Apa saja bentuk pola lantai yang bisa diberi makna? • Apa saja aksesoris yang digunakan pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo?
2.	Komposer	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana musik iringan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Adakah makna yang terkandung dalam musik Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Adakah musik ciri khas dalam Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Apa saja alat musik yang digunakan? • Pola tabuhan seperti apa yang digunakan dalam Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Dinamika seperti apa yang digunakan pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo?
3.	Penari	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman estetik seperti apa yang dialami saat menarikan tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Apakah anda sebagai penari pernah mengalami tekanan dari koreografer untuk menyesuaikan gerak pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? • Adakah kesulitan saat membawakan tarian?
4.	Penonton	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendapat anda mengenai Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo?

		<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang anda rasakan saat menyaksikan persembahan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo baik dari segi keindahan gerakan, iringan musik, maupun pesan budaya yang ingin disampaikan? • Adakah hal tertentu yang anda sukai dalam Tari tersebut, seperti keindahan kostum yang dikenakan, gerakan penari yang anggun, atau mungkin ekspresi para penari? • Adakah musik tertentu yang anda sukai dalam Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo? Jika ada pada bagian mana musik tersebut memberikan kesan mendalam atau menambah keindahan tarian? • Pada bagian manakah gerakan penari terlihat paling memukau, dan dipola lantai apa yang digunakan pada saat itu? • Apakah anda mengetahui bahwa karya Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo mengandung banyak makna yang mendalam yang tercermin melalui setiap gerakan , pola lantai, serta elemen pendukung lainnya?
--	--	--

Tabel ini merupakan tabel instrumen penelitian wawancara yang menggunakan teori bentuk bermakna (Clive Bell) dan untuk memperkuat elemen-elemen menggunakan teori Hadi meliputi gerak, iringan atau musik, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Setelah itu, elemen-elemen tari dikaitkan dengan teori bentuk bermakna (Clive Bell) untuk menggabungkan bentuk dan makna.

3.5.3 Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo dilakukan dalam penelitian ini bersumber di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dengan beberapa aspek yang akan diambil dalam studi dokumentasi diantaranya sebagai berikut.

Tabel 3.4 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi

No	Data yang dikumpulkan	Dokumentasi
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Profil Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah • Struktur Organisasi Sanggar Widya Sasmita • Program kegiatan Sanggar Widya Sasmita
2.	Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo	<ul style="list-style-type: none"> • Vidio pertunjukan • Foto ragam gerak • Foto alat musik/iringan • Foto tata rias • Foto tata busana • Foto properti

Tabel ini merupakan tabel instrumen penelitian observasi yang menggunakan teori bentuk bermakna (Clive Bell) dan untuk memperkuat elemen-elemen menggunakan teori Hadi meliputi gerak, iringan atau musik, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Setelah itu, elemen-elemen tari dikaitkan dengan teori bentuk bermakna (Clive Bell) untuk menggabungkan bentuk dan makna.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, seperti observasi, dokumentasi, dan

wawancara, diorganisasikan ke dalam kategori, dan kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan agar mudah dipahami semua orang Sugiyono (2017: 244). Maka peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, dimana hasil akhir dari penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk uraian singkat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Langkah-langkah analisis data meliputi menyusun hasil penelitian, menelaah seluruh data yang diperoleh, merangkum hal-hal pokok sesuai dengan topik penelitian, melakukan reduksi data, mengelompokkan hasil reduksi data ke dalam satuan-satuan, kemudian mengkategorisasikan dan menafsirkan data tersebut.

3.6.1 Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyerdehanaan data kasar yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara, dengan menggunakan teori bentuk bermakna. Langkah pertama reduksi data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai tari Sembah Agung Abung Siwo Migo. Langkah kedua melibatkan seleksi dan klasifikasi data yang relevan dengan rumusan masalah untuk pembahasan. Selanjutnya, data dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bentuk tari yang terdapat pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo Kabupaten Lampung Tengah.

3.6.2 Tahap Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini mencakup bentuk Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan mulai Januari 2025 hingga penelitian ini selesai. Selama periode tersebut, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara dengan koreografer untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum dan sejarah Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo. Pada tahap ini, data akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara dengan pengurus sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti juga akan melakukan observasi dan wawancara kepada penari dan penata musik untuk mendapatkan data mengenai Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo yang

bisa diambil didalam Tari tersebut dengan acuan teori bentuk bermakna Clive Bell.

3.6.3 Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam analisis data. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten selama peneliti berada dilapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akanberkaitan dengan bentuk dan makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pengabsahan data dalam penelitian inimeibatkan penentuan keabsahan (*validity*) dan keandalan (*realibility*) penelitian, yang secara keseluruhan memastikan kepercayaanya. Validitas penelitian sangat penting untuk memastikan keaslian hasilnya dapat dipertanggung jawabkan (Sumaryanto dalam Sukma, 2013:40). Ada empat standar kriteria keabsahan data kualitatif yang disarankan oleh Sumaryanto, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data (*credibility*) dalam penelitianini, digunakan teknik *triangulasi*, yang merupakan pendekatan analisis data yang mensintesis dari berbagai sumber (Bachri, B. S., 2010).

Menurut Sugiyono (2017: 241), triangulasi adalah metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber data yang berbeda. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana kebenaran informasi diperoleh melalui observasi dan wawancara. triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memverifikasi data dariobservasi, wawancara, dan dokumentasi melalui informasi yang diperoleh dari koroografer, penari dan penata musik yang terlibat dalam Tari Sembah Aggung abung Siwo Migo, sehingga kebenaran atau keabsahan informasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber sumber. Triangulasi sumber merupakan cara untuk memeriksa kebenaran informasi Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo melalui observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, metode triangulasi sumber dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan ulang menggunakan dokumentasi dari koreografer, penari serta pemusik yang terlibat dalam pertunjukan tari dan melakukan wawancara terhadap penonton mengenai Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo, yang dapat membuktikan keakuratan dan validitasnya dapat dipastikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat terjawab melalui kesimpulan di bawah ini.

Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo merupakan tari penyambutan khas Lampung Tengah yang melambangkan 9 marga yang menunjukkan keagungan budaya di Lampung Tengah. Tarian ini diciptakan oleh Ibu Linggar Nunik Kiswari S.Sn., M.M. Tarian ini memiliki makna filosofis kehidupan manusia, dimana manusia dilahirkan suci dan kembali kepada sang pencipta pun dalam keadaan suci. Sembilan penari tersebut selain melambangkan marga di Lampung Tengah juga melambangkan tubuh manusia dan nafsu nya yaitu, kepala, telinga, mata, dada, lubang pusar, lubang reproduksi, lubang anus, tangan dan kaki.

Floor desain dalam Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo terdiri dari 8 pola yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Inti dari makna tersebut menggambarkan perjalanan kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, perjalanan hidup, hingga kembali kepada sang pencipta. Makna ini tercermin melalui perpaduan pola lantai dan ragam gerak dalam tarian.

Warna yang digunakan adalah warna-warna dasar Lampung yaitu merah, putih, kuning, dan hitam. Selain itu terdapat Selendang dengan panjang 3 meter berwarna dasar Lampung yang dililitkan memanjang ke depan itu berarti penari masih gadis, jika sudah menjadi pengantin tidak menggunakan kain namun hanya menggunakan sesapur saja. Selain itu, selendang yang selalu diikat di tangan bagian kiri saat berjalan atau berpindah posisi pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo melambangkan bahwa perempuan harus senantiasa mengingat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar.

Menurut penari menunjukkan bahwa penari generasi pertama lebih memahami makna

tarian dibandingkan dengan penari generasi berikutnya. Hal ini terjadi karena mereka mengalami proses latihan langsung dengan koreografer, yang lebih menekankan pemahaman makna gerakan. Sementara penari baru tetap memahami gerakan, pemahaman cenderung tidak sedalam penari awal karena mereka tidak mengalami proses pembelajaran yang sama secara langsung. Dengan kata lain, pengalaman langsung dengan koreografer berkontribusi besar terhadap pemahaman makna dalam sebuah tarian.

Emosi estetik atau respons penikmat dan pelaku tari terhadap tarian ini terutama tercermin dari pemahaman mereka terhadap makna yang terkandung dalam pola lantai serta judul tarian. Selain itu, mereka juga mengapresiasi musik pengiring tari yang terdengar lebih sakral dan formal. Beberapa penikmat tari menyatakan bahwa selain Tari Sigeh Pengunten, terdapat pula tarian lain yang berasal dari Lampung khususnya di Lampung Tengah sendiri, yaitu Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo. Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo menghadirkan sesuatu yang baru naik dari segi pola lantai, gerakan dan kostum.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian Bentuk dan Makna Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah, berikut beberapa saran-saran yang penulis kemukakan sebagai berikut.

1. Bagi Sanggar Widya Sasmita, sebagai salah satu sanggar seni di Lampung Tengah diharapkan dapat terus melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya dengan mengoptimalkan seluruh potensi daerah. Setiap kegiatan yang telah dilaksanakan perlu tetap menjaga kualitas budaya agar semakin menarik dan berdaya tarik tinggi. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk membangkitkan minat serta mendorong generasi penerus agar aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di Sanggar Widya Sasmita.
2. Bagi mahasiswa dan pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Disarankan agar eksplorasi lebih mendalam terus dilakukan dengan melaksanakan penelitian mengenai kesenian

budaya daerah di Lampung.

3. Bagi masyarakat khususnya Lampung Tengah, diharapkan dapat lebih mengenal dan melestarikan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo. Partisipasi aktif dalam melestarikan tarian ini baik dari pertunjukan, pendidikan, dan kegiatan budaya lainnya.
4. Bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah, diharapkan pemerintah dapat menetapkan Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo sebagai tari penyambutan khas Lampung Tengah. Selain berfungsi sebagai penyambutan, tarian ini juga memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Wika D., & Erawati, Y. (2024). *Bentuk Penyajian Tari Pucuk Rebung Terukir di Sanggar Mahligai, Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Jurnal Rentak Seni Vol.1, No.1, Juni 2024. Hlm.70.*
- Auliyani, Mazida. (2022). "Tari Mamandapan Pada Masyarakat Lampung Sai Batin di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan". *Skripsi Universitas Lampung.*
- Angriani, Devi. (2022). "Makna Simbolis Tari Abung Siwo Mego di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur". *Skripsi Universitas Lampung.*
- Bell, Clive. "Significant form." *Buku-buku lain oleh penulis yang sama* (1969): 349. *Jurnal.*
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta : Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2017). *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta : Cipta Media bekerjasama dengan BP. ISI Yogyakarta.
- Hendra, Febri Doni. (2023). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari Dan Musik Irianan Tari Zapin Penyengat. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Vol.8, No.2, Oktober 2023. Hlm. 126*
- Hera, Treny. (2016). Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya Volume II No. 2, September 2016.*
- La Meri. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari. Terjemahan Soedarsono.* Yogyakarta: Logaligo. Yogyakarta.
- Loho, Markus Ambrosius. (2022). Makna karya Seni Menurut Clive Bell *The Meaning Of A Work Of Art According To Clive Bell. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Vol.7, No.1, April 2022. Hlm. 53-68*
- Maharani, Shinta. (2024). "Bentuk Tari Ittar Mulei di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah". *Skripsi Universitas Lampung.*

- Muriyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*.
- Putra, Denta. (2023). “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan *Cangget Lebaran* Sungkai Utara”. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Pebrianis, Nelyta. (2024). “Bentuk Tari Muli Ngantak Pengasan : Simbolisasi Budaya di Kabupaten Pesisir Barat”. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Royce, Peterson Anya. (1977). *Antropologi Tari*, Bandung : STSI Press Bandung.
- Scaper, Eva. (1961). Significant Form. *Jurnal The British Journal of Aesthetics*, Volume 1, Issue 2, March 1961, Pages 33–43,
- Selfiyani, Dewi. (2011). “Makna Simbolis Tari Sindhung Lengger Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo”. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Silpina, Melda. (2022). “Bentuk dan Fungsi Tari Dibingi Bebai Di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa kabupaten Lampung barat”. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV.
- Susanty, Devi Ayu Novita. (2021). “Makna Gerak Tari Pakarena Samboritta di Kelurahan Kalase`Rena Kabupaten Gowa”. *Skripsi Universitas Negeri Makassar*
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*, Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- Yudhaningtyas, Sesaria Prima dkk. (2022). *Pengantar Seni Tari dan Gerak Dasar*. Madiun : UNIPMA Press Universitas PGRI.

GLOSARIUM

GLOSARIUM

A

- Abung Siwo Migo* : Masyarakat sembilan Marga yang ada di Lampung Tengah.
- Air Desain* : Gaya gerak yang digunakan dalam sebuah tarian.

B

- Bubbai* : Sebutan perempuan Lampung yang sudah memiliki anak.
- Blush On* : Produk kosmetik yang digunakan pada pipi untuk membuat wajah terlihat hidup dan segar.
- Buko Gending* : Musik pembuka pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.

C

- Canang* : Alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul yang terbuat dari kuningan.
- Cangget* : Sebuah tarian tradisi adat Lampung.
- Countur* : Produk make up yang digunakan untuk menegaskan garis pada tulang pipi.

E

- Eyelinor* : Produk kosmetik yang digunakan untuk mempertegas bagian garis mata.
- Eyeshadow* : Produk kosmetik yang digunakan untuk memperindah bagian kelopak mata.

F

Floor Desain : Dalam tari mengacu pada pola lantai yang digunakan oleh penari saat bergerak di atas panggung.

G

Gending Serlies Semendung : Musik ciri khas pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo

L

Lapah Tebeng : Gerakan yang dilakukan pada pembuka tari dan penutup tari.

Lipeto : Gerakan yang dilakukan pada saat berdiri dengan posisi tangan ukel ke kanan dan kiri.

M

Make Up : Seni merias wajah dengan menggunakan produk kosmetik untuk mempercantik wajah.

Mulei : Sebutan lain dari perempuan Lampung yang masih gadis.

Motif Pasembahan : Ragam gerak yang terdiri dari tiga bagian yaitu ukel, ngetir dan sembah.

N

Ngelabai Kanan-Kiri : Ragam gerak yang dilakukan ke kanan dan kiri.

Ngerujung : Ragam gerak yang terinspirasi dari Tari Sigeh Pengunten.

Ngetir : Ragam gerak yang terdapat pada motif pasembahan.

P

Pamorgo Gending : Musik penutup pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.

Pijak Bumi : Gerakan menghentakkan kaki yang memiliki makna hidup dalam kesadaran dan kerendahan hati.

S

Samber Melayang : Ragam gerak yang terinspirasi dari tari Sigeh Pengunten.

Samsidar : Musik ciri khas pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.

Selepai Tapis : Selendang tapis Lampung yang biasanya dipakai di bagian depan.

Siger : Mahkota yang digunakan adat Lampung sebagai simbol kehormatan.

Significant Form : Teori bentuk bermakna oleh Clive Bell.

Sulung Sekapan : Ragam gerak pada Tari Sembah Agung Abung Siwo Migo.

T

Temu Anjak : Sebutan lain dari perempuan Lampung yang sudah agak besar.

Tepak : Wadah khusus yang berisi sekapur sirih digunakan dalam acara penyambutan.

Transisi : Gerakan saat pergantian gerak tari selanjutnya.

U

Ukel : Gerakan memutar pergelangan tangan ke depan.